

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyuluhan

A.1 Defenisi penyuluhan

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah sebuah perencanaan dan program terencana yang bertujuan untuk menciptakan sebuah kondisi di mana individu atau masyarakat diajak untuk mengubah perilaku lama mereka, yang dianggap dapat merusak gigi, menjadi perilaku yang lebih bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut mereka. Dapat dikatakan bahwa program ini merupakan bagian penting dari suatu program kesehatan yang menyeluruh. Kementerian Kesehatan memang memiliki program untuk memberikan edukasi secara rutin kepada masyarakat umum, terutama kepada anak-anak usia sekolah (Tauchid dkk., 2018).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bukan hanya menjadi penyuluhan yang memiliki sasaran untuk dapat mengubah perilaku individu menjadi lebih baik. Hal ini ditekankan pada aspek kognitif sehingga diharapkan pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan serta dapat mengalami peningkatan kesadaran dan perilaku sejak dini mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. (Nyka et.al, 2020)

A.2 Tujuan Penyuluhan

Adapun tujuan dari penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (Arsyad, 2018) adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut .
- 2) Menghilangkan atau mengurangi penyakit gigi dan mulut dan gangguan lainnya pada gigi dan mulut.
- 3) Membangkitkan kemauan dan membimbing masyarakat dan individu untuk meningkatkan dan melestarikan kebiasaan pelihara diri di dalam bidang kesehatan gigi dan mulut.
- 4) Mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
- 5) Menanamkan perilaku sehat sejak dini melalui kunjungan ke sekolah.

A.3 Manfaat Penyuluhan

Salah satu keuntungan dari pendidikan kesehatan mulut dan gigi adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui metode pembelajaran praktis atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia pada tingkat individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan mengajak orang untuk secara sadar mengubah kebiasaan mereka menjadi kebiasaan yang sehat. Diharapkan penyuluhan akan memberikan manfaat jangka panjang dengan berfokus pada perubahan pandangan masyarakat tentang kesehatan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku (Arsyad, 2018).

A.4 Metode Penyuluhan

Dalam penyampaian materi penyuluhan penting untuk memilih teknik yang tepat, karena teknik merupakan peranan penting dalam menghasilkan perubahan perilaku sasaran (Mardelita, 2023).

Adapun beberapa cara metode penyuluhan sebagai berikut:

1. Metode ceramah merupakan metode penyuluhan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Salsabila A, 2021). Metode Ceramah adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan dan informasi kepada individu, kelompok dan masyarakat secara lisan (Suryani, 2020).
2. Demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran dengan memperagakan suatu kejadian dengan bantuan alat dan media untuk mempermudah diterimanya informasi dari pembicara. Melalui metode demonstrasi, perhatian lebih dipusatkan, peserta memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatan , dan masalah yang menimbulkan pertanyaan dapat terjawab dengan mengamati proses demonstrasi (Nurfianti dkk. 2019).Tujuan demostrasi adalah untuk menunjukkan kepada populasi sasaran cara melakukan prosedur seperti membersihkan gigi dan gusi dengan benar (Mayssara, 2019).
3. Simulasi adalah cara untuk mengilustrasikan suatu proses dan menggambarkan skenario dunia nyata sehingga ide, prinsip, atau kemampuan tertentu dapat dipahami (Maysara, 2019). Para guru

menggunakan metode simulasi sebagai salah satu metode pengajaran utama mereka. Simulasi adalah tiruan palsu dari suatu tindakan. Kamus bahasa Inggris mendefinisikan “*simulate*” sebagai replika atau tindakan pura-pura, dan “*simulation*” sebagai berpura-pura atau bertindak seolah-olah. Maksudnya adalah bahwa siswa berpartisipasi dalam simulasi pura-pura untuk meniru peristiwa yang sebenarnya di bawah pengawasan guru. Hasilnya, peserta atau pemain peran menciptakan lingkungan simulasi dari kejadian nyata selama latihan simulasi (Mumtahanah dkk, 2023).

B. Media

B.1 Media Penyuluhan

a. Definisi Media

Media adalah wadah untuk menyampaikan pesan antara pemberi dan penerima pesan. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting karena dapat membantu memperjelas materi yang disampaikan. Kata-kata atau kalimat yang sulit untuk diungkapkan dapat diwakili oleh media (Asrifan & Wijayanto, 2021).

b. Tujuan media

Tujuan Penggunaan Media menurut Taufik dalam (Ardian, 2014) adalah:

- 1) Sebagai alat bantu menyampaikan pesan.
- 2) Dapat membangkitkan perhatian, minat dan kesungguhan terhadap materi promosi kesehatan yang disampaikan.
- 3) Sebagai alat mengingat pesan.
- 4) Menjelaskan fakta-fakta, prosedur dan Tindakan.
- 5) Membuat penyajian materi ceramah lebih menarik

B.2 Boneka Tangan

Boneka adalah replika dari manusia atau hewan. Penggunaan boneka dalam permainan boneka adalah salah satu metode media pendidikan. Di Amerika, penggunaan boneka di sekolah-sekolah sudah umum dilakukan sejak tahun 1940-an. Boneka tangan adalah jenis boneka yang populer (satu boneka untuk satu tangan) (Daryanto, 2013). Boneka tangan adalah sejenis boneka yang dimainkan oleh pemakainya dengan cara memasukkan tangan ke dalam boneka tersebut. Menggunakan boneka tangan sebagai alat instruksi melalui kegiatan bercerita.

Media boneka tangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak (Rosidah dan Sudarto, 2018).

Penggunaan boneka tangan dalam media dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang isi cerita dan membuatnya lebih mudah dipahami. Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan mendongeng dapat membantu menumbuhkan lingkungan kelas yang lebih menarik dan memotivasi anak-anak untuk mendengarkan cerita dengan mencegah kebosanan (Datuamas, 2017). Penggunaan media boneka tangan sebagai alat pendidikan cukup tepat digunakan. Siswa dapat menggunakan media boneka untuk membedakan antara pesan yang baik dan sebaliknya (Asridiana, 2017).

Penggunaan boneka tangan sebagai media bercerita dapat digunakan sebagai pengganti untuk mengatasi masalah-masalah di masyarakat yang bisa dikatakan sangat rumit dalam hal pembentukan karakter. Media boneka tangan juga dapat menjadi alat pembelajaran bahasa yang dapat mengajarkan budi pekerti melalui kegiatan bercerita di depan siswa. Menggunakan boneka tangan sebagai alat pembelajaran dapat membantu siswa untuk menyadari bahwa mereka hidup dalam masyarakat di mana orang saling membutuhkan satu sama lain dan bahwa mereka harus berinteraksi dengan orang lain sekaligus belajar bekerjasama dengan teman sebayanya. Sebagai media, boneka tangan juga dapat membantu guru memaksimalkan potensi mereka dalam menciptakan cerita, adegan dalam pertunjukan boneka tangan, dan karakter yang sesuai dengan alur cerita (Sulianto dkk., 2018).



Gambar 2.1 Boneka Tangan

C. Pengetahuan

C.1 Definisi Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu benda tertentu adalah dasar dari sebuah pengetahuan. Kelima indera manusia-penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan-digunakan untuk melakukan persepsi. Tingkat perhatian dan pemahaman terhadap suatu objek berpengaruh pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pemahaman tersebut. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Sebuah perilaku didasarkan pada pengetahuan. Seseorang dikatakan tidak tahu jika, dalam keadaan tertentu, dia tidak dapat mengidentifikasi, menggambarkan, atau menilai suatu situasi.

b. Tingkat pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu:

- 1) Sadar (*Know*) Mengetahui didefinisikan sebagai mengingat informasi yang telah dipelajari di masa lalu. Mengingat sesuatu yang spesifik dari semua rangsangan yang diterima termasuk dalam tingkat pengetahuan ini.
- 2) Memahami (*Comprehension*) Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar apa yang diketahui tentang suatu objek dan menginterpretasikan informasi tersebut secara akurat.
- 3) Analisis (*Analysis*) Kemampuan untuk menguraikan suatu subjek atau pokok bahasan ke dalam bagian-bagian penyusunnya dengan tetap mempertahankan struktur organisasi dan hubungan di antara bagian-bagian tersebut.
- 4) Aplikasi (*application*) Kapasitas untuk menerapkan konten yang dipelajari dalam konteks dunia nyata disebut sebagai aplikasi.
- 5) Sintesis (*synthesis*) Kapasitas untuk membuat formulasi dari yang sudah ada dikenal sebagai sintesis. Misalnya, mampu mengorganisasikan, merencanakan, meringkas, dan menyesuaikan dengan teori atau formula yang sudah ada.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi adalah kemampuan untuk membuat penilaian terhadap suatu subjek atau hal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

C.2 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menanyakan kepada seseorang untuk mengungkapkan apa yang ia ketahui, baik melalui jawaban lisan maupun tertulis. Jawaban atau bukti yang diberikan merupakan respons terhadap stimulus yang disampaikan, bisa berupa pertanyaan langsung atau dalam bentuk tertulis.

Teknik pengukuran pengetahuan ini dapat dilakukan melalui kuesioner atau wawancara (Notoatmodjo, 2018).

C.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2018) banyak yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan namun sepanjang sejarah cara mendapatkan pengetahuan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Metode tradisional . Metode tradisional terdiri dari empat bagian, di antaranya:

a. *Trial and error*

Metode coba-coba dilakukan dengan mengandalkan berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah. Jika satu cara tidak berhasil, maka akan dicoba alternatif lain hingga menemukan solusi yang tepat. Karena itulah metode ini dikenal sebagai *trial* (mencoba) dan *error* (kesalahan atau kegagalan), atau disebut juga metode coba-salah.

b. Kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kebiasaan atau tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tanpa melalui proses penalaran, apakah hal tersebut benar atau tidak. Kebiasaan ini cenderung diterima sebagai kebenaran mutlak karena bersumber dari tokoh-tokoh otoritatif seperti pemimpin masyarakat, tokoh agama, pemerintah, maupun ahli tertentu. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh didasarkan pada kekuasaan atau otoritas—baik itu tradisi, kewenangan pemerintah, pemuka agama, maupun kalangan akademisi.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Ada pepatah yang mengatakan bahwa *pengalaman adalah guru terbaik*. Ungkapan ini mengandung makna bahwa pengalaman yang dialami seseorang dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga, dan menjadi salah satu cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar.

d. Jalan pikiran

Seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, pola pikir manusia juga mengalami kemajuan. Melalui proses penalaran yang semakin berkembang, manusia mampu menggunakan logika dan akal sehatnya untuk memperoleh pengetahuan.

2. Dalam memperoleh pengetahuan, cara ilmiah menggunakan pendekatan yang sistematis, logis, dan teruji. Pendekatan ini dikenal sebagai metode penelitian ilmiah, atau yang lebih umum disebut dengan metodologi penelitian.

C.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain:

1. **Pendidikan**

Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya.

2. **Pengalaman**

Pengalaman sering disebut sebagai guru terbaik. Ungkapan ini mengandung makna bahwa pengalaman merupakan salah satu cara memperoleh pengetahuan yang benar. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu dengan mengingat kembali pengalaman masa lalu yang relevan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Notoatmodjo, 2012).

3. **Usia**

Semakin bertambah usia seseorang, maka perkembangan mentalnya pun akan semakin matang. Namun, pada usia tertentu, kecepatan perkembangan mental tersebut tidak sepesat saat usia remaja atau masa pertumbuhan (Wied Hary A 2016 Dalam Hendra AW, 2018).

D. Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut

D.1 Definisi Kesehatan gigi dan mulut

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena kondisi kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara umum. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam upaya pencegahan serta penanggulangan berbagai masalah kesehatan gigi, yang dilakukan melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk secara signifikan menurunkan angka kejadian (*insidens*) dan prevalensi penyakit gigi dan mulut,

sehingga masalah tersebut tidak menjadi beban kesehatan masyarakat dan derajat kesehatan gigi masyarakat dapat tercapai secara optimal (Maghfira, 2023).

D.2 Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut

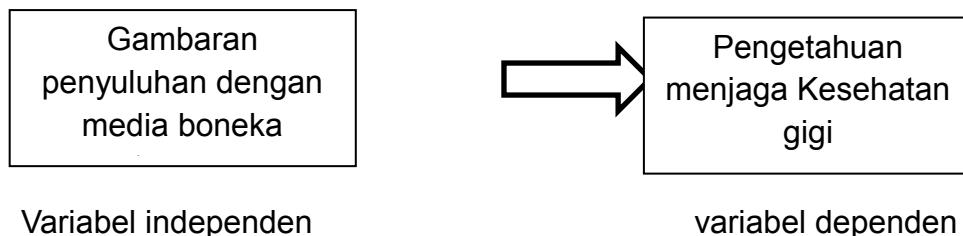
Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut antara lain meliputi tindakan menyikat gigi, kumur-kumur dengan larutan fluor. Untuk melakukan tindakan ini dibutuhkan kemampuan motorik, pada usia sekolah dasar merupakan usia yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak. Peran orang tua dan guru dibutuhkan untuk menjelaskan, memberi contoh, membimbing serta mendorong anak untuk memiliki perilaku yang baik dan diharapkan (Sutjipto, et al, 2018).

Pelihara diri kesehatan gigi dan mulut meliputi:

1. Pelaksanaan *hygiene* mulut yang memadai Pelaksanaan *hygiene* mulut dapat dilakukan dengan cara menggosok gigi. Menggosok gigi merupakan bentuk pembersihan plak secara mekanis. Tujuan menggosok gigi adalah untuk memelihara kebersihan dan kesehatan mulut terutama gigi dan jaringan gusi sehingga karies dapat dicegah (Senjaya, 2018).
2. Kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang tepat Makanan yang manis dan lengket serta minuman bersoda akan memberikan dampak buruk pada gigi. Mengkonsumsi buah dan sayuran berserat tinggi sangat baik untuk gigi dan tubuh yang berfungsi sebagai sikat gigi yang secara alami (Ramadhan, 2017).
3. Menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik untuk kesehatan gigi dan mulut Kebiasaan buruk dapat mempengaruhi kesehatan gigi. Beberapa macam kebiasaan buruk seperti menghisap jari tangan, banyak minum soda, menyikat gigi terlalu keras, merokok.
4. Menggunakan fluor sesuai yang dianjurkan penggunaan pasta gigi berfluor setiap hari efektif untuk tindakan pencegahan karies. Fluor dapat menghambat demineralisasi email dan meningkatkan remineralisasi (Rahmah, et al, 2018).
5. Pemeriksaan diri sendiri dan mencari pengobatan yang tepat Pemeriksaan rutin ke balai pengobatan gigi setiap 6 (enam) bulan sekali penting untuk dilakukan sebagai tindakan pencegahan. Periksa gigi secara rutin dapat mendeteksi masalah gigi dan gusi lebih awal.
6. Mematuhi nasehat-nasehat dari tenaga profesional Tujuan dari pemberian nasehat itu adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut.

E. Kerangka Konsep

Dalam penelitian yang menjadi variable independen adalah gambaran pengetahuan tentang menyikat gigi yang menjadi variabel dependen adalah kebersihan gigi dan mulut siswa/i kelas III SD IT Hafidzul Qur'an Jalan Melati Kecamatan Binjai di tahun 2025.



D. Definisi operasional

1. Penyuluhan media boneka tangan adalah menyampaikan informasi tentang menjaga Kesehatan gigi dengan media boneka tangan.
Media boneka tangan adalah alat bantu bercerita yang terbuat dari kain flannel dan alat perekat yang bisa dilepas pasang, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang menjaga Kesehatan gigi.
2. Kesehatan gigi merupakan hasil dari upaya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dengan benar. Hal ini dapat mencakup pengetahuan tentang pola makan yang mendukung kesehatan gigi, cara menyikat gigi yang tepat, serta kebiasaan melakukan pemeriksaan gigi dan mulut secara rutin.